

## SISTEM STRATAFIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT KEI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Carolina Feninlambir<sup>1</sup>, Sunarti<sup>2</sup>, Victor Novianto<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[feninlambircory@gmail.com](mailto:feninlambircory@gmail.com)

<sup>2</sup>[bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

<sup>3</sup>[victor@upy.ac.id](mailto:victor@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem stratifikasi sosial masyarakat Kei di Kabupaten Maluku Tenggara yang berlandaskan hukum adat *Larvul Ngabal*. Struktur sosial tradisional Kei terdiri atas tiga lapisan utama, yaitu *Mel* (bangsawan), *Ren* (orang merdeka), dan *Iri/Ata* (budak), yang masing-masing memiliki peran dalam kehidupan adat seperti perkawinan, penyelesaian konflik, dan ritual keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap tiga puluh responden, data diperoleh melalui kuesioner skala Likert dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial Kei masih berfungsi sebagai sarana pengorganisasian dan pelestarian identitas budaya, meskipun lapisan *Iri/Ata* tidak lagi diakui secara formal. Kini, posisi sosial lebih dipengaruhi oleh pendidikan, ekonomi, dan jabatan daripada garis keturunan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sistem sosial Kei yang menyeimbangkan antara pelestarian nilai adat dan adaptasi terhadap perubahan sosial modern.

**Kata Kunci:** stratifikasi sosial, masyarakat Kei, hukum adat, *Larvul Ngabal*, perubahan sosial.

### Abstract

*This study examines the social stratification system of the Kei community in Southeast Maluku Regency, which is founded on the customary law of Larvul Ngabal. The traditional social structure of the Kei people consists of three main layers: Mel (nobles), Ren (free people), and Iri/Ata (slaves), each having distinct roles in customary life such as marriage ceremonies, conflict resolution, and religious rituals. Using a descriptive quantitative approach with thirty respondents, data were collected through Likert-scale questionnaires and field observations, then analysed using descriptive statistical techniques. The findings reveal that the Kei social stratification system still functions as a means of social organisation and cultural identity preservation, although the Iri/Ata class is no longer formally recognised. Today, social status is more influenced by education, economy, and formal occupation rather than lineage. This indicates a transformation in the Kei social system that balances the preservation of traditional values with adaptation to modern social changes.*

**Keywords:** social stratification, Kei community, customary law, *Larvul Ngabal*, social change.

### PENDAHULUAN

Dalam sebagian besar adat istiadat dan wujud kebudayaan, sistem nilai budaya tampak seolah berada di luar dan di atas individu-individu dalam masyarakat. Sejak kecil, individu telah tanpa sadar menyerap nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di lingkungannya. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat dalam diri mereka, sehingga sulit untuk digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat (Hanafiah & Sukadari, 2021, p. 200). Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Beragam nilai budaya tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga dan dianggap penting, berharga, serta bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut berperan

sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat (Zunaroh, 2020, pp. 2–3).

Stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai suatu sistem dalam masyarakat yang menempatkan individu pada posisi-posisi tertentu dalam sebuah hierarki berdasarkan kepemilikan sumber daya, kewenangan, maupun kehormatan. Sistem ini menjadi mekanisme pengelompokan manusia ke dalam lapisan-lapisan sosial yang bertingkat sesuai dengan hak, kesempatan, dan peran yang dimiliki. Keberadaan stratifikasi merupakan fenomena universal yang senantiasa hadir dalam kehidupan bermasyarakat karena setiap komunitas cenderung menyusun tatanan internal untuk membedakan kedudukan anggotanya. Dalam kerangka ini, masyarakat tersusun atas lapisan-lapisan sosial yang memiliki tingkat status berbeda, di mana lapisan tertentu menempati kedudukan lebih tinggi daripada lapisan lain. Kelompok-kelompok yang terbentuk dari pembagian ini sering kali dipahami sebagai kelas sosial, yang mencerminkan distribusi otoritas dan privilese di dalam struktur masyarakat (Leilani & Handoyo, 2024, p. 68). menemukan bahwa dalam struktur sosial masyarakat nelayan Pangandaran terdapat adanya pengelompokan atau stratifikasi sosial. Pengelompokan ini didasarkan pada perbedaan tingkat kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kedudukan yang strategis dalam struktur masyarakat umumnya berkorelasi dengan tingkat pendapatan yang tinggi, sehingga memperbesar kemungkinan individu tersebut menempati strata sosial atas. Sebaliknya, posisi yang tidak strategis dan berpenghasilan rendah akan mendorong seseorang berada pada lapisan sosial yang lebih rendah (Siska Wahyuni Fitri et al., 2023, p. 308). Masyarakat Kei merupakan salah satu suku yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, yang terletak di Kabupaten Maluku Tenggara yang menjadi contoh khas dari keberlangsungan sistem stratifikasi tradisional yang mana masyarakatnya memiliki norma-norma adat yang berakar pada hukum adat *Larvul Ngabal*, sebuah tatanan hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai pedoman moral serta pengatur relasi sosial (Yusuf et al., 2021, pp. 21–22).

Hukum adat *Larvul Ngabal* berperan sebagai dasar yang menata kehidupan masyarakat Kei, pedoman yang mengarahkan masyarakat menuju keteraturan. Hingga kini, hukum adat tersebut masih dijalankan sebagai landasan peradaban yang menolak terjadinya kekacauan sosial maupun tirani kekuasaan, serta menegaskan pentingnya menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang (Rado & Alputila, 2022, p. 595). Ragam versi pendapat mengenai *Larvul Ngabal* telah dikemukakan yang menggambarkan realita kehidupan masyarakat Kei, di mana falsafah budaya *Ain ni Ain* menjadi salah satu unsur penting yang membentuk pola hidup mereka. Falsafah ini memuat nilai-nilai kemanusiaan yang dijaga secara turun-temurun dan dijadikan pedoman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, keberadaan hukum adat *Larvul Ngabal* yang terbukti tetap bertahan lintas generasi turut memperkuat ikatan persaudaraan serta mempertegas jati diri kolektif masyarakat Kepulauan Kei (Tiwery, 2018, p. 10). Di dalam kerangka hukum adat ini, sistem stratifikasi sosial terbentuk secara jelas dengan membagi masyarakat ke dalam tiga lapisan utama, yaitu *Mel* (bangsawan/tuan tanah), *Ren* (orang merdeka), dan *Iri/Ata* (budak/hamba). Stratifikasi ini berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pengorganisasian masyarakat, melainkan juga sebagai instrumen pelestarian identitas budaya Kei (Kudubun, Esra, 2020, pp. 176–178).

Dalam praktik sosial sehari-hari, ketiga lapisan tersebut memainkan peran yang berbeda-beda. Lapisan *Mel* secara tradisional menempati posisi sebagai pemimpin adat, pengambil keputusan, sekaligus penjaga hukum dan norma yang berlaku. *Ren* berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan upacara adat, baik dalam bentuk kontribusi tenaga, materi, maupun partisipasi dalam musyawarah adat. Sementara itu, *Iri/Ata* secara historis berperan sebagai pelaksana kerja kasar dan memiliki posisi sosial yang paling rendah. Perbedaan peran ini terlihat jelas dalam upacara perkawinan, ritual keagamaan, maupun prosesi perdamaian adat, di mana keterlibatan setiap lapisan diatur sesuai dengan kedudukan sosialnya (Hateyong et al., 2024, p. 85).

Walaupun sistem stratifikasi ini secara historis dipandang sebagai mekanisme keteraturan sosial, ia juga menyiratkan adanya ketidaksetaraan. Dalam konteks teori sosiologi,

hal ini dapat dipahami melalui dua perspektif utama. Pertama, perspektif fungsionalisme struktural yang memandang stratafikasi sebagai mekanisme diferensiasi peran yang diperlukan untuk menjaga harmoni sosial (Maunah, 2021, p. 165). Kedua, perspektif konflik yang menyoroti bagaimana stratafikasi melanggengkan dominasi kelompok tertentu atas kelompok lain. Keduanya dapat digunakan untuk memahami dinamika stratafikasi Kei, di mana sistem adat memberikan legitimasi pada ketidaksetaraan tetapi sekaligus menjamin keberlangsungan struktur sosial secara keseluruhan (Collins et al., 2021, p. 1).

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem stratafikasi masyarakat Kei menghadapi tantangan signifikan akibat modernisasi, pendidikan, agama, dan pengaruh pemerintahan. Status *Iri* misalnya, tidak lagi diakui secara formal karena bertentangan dengan prinsip kesetaraan manusia yang dijunjung dalam hukum nasional maupun ajaran agama. Transformasi ini menunjukkan bahwa sistem stratafikasi tradisional tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan sosial dan nilai-nilai baru yang diinternalisasi oleh masyarakat. Generasi muda Kei cenderung menilai status sosial berdasarkan tingkat pendidikan, pencapaian ekonomi, dan jabatan formal, sehingga keturunan atau garis darah bukan lagi satu-satunya faktor penentu kedudukan sosial (Goa, 2021, p. 55).

Hasil-hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai kompleksitas sistem stratafikasi masyarakat Kei. (Tryatmoko, 2021, p. 84) menekankan bahwa keberlangsungan stratafikasi sangat dipengaruhi oleh legitimasi hukum adat dan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas adat. (Suwu et al., 2021, p. 6) mengungkapkan bahwa stratafikasi berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial, di mana perbedaan lapisan tidak hanya menandai hierarki, tetapi juga mengikat masyarakat dalam identitas kolektif yang sama. Sementara itu, (Yunita Mahrany et al., 2025, p. 141) menyoroti peran stratafikasi sebagai instrumen pelestarian budaya yang menghadapi tantangan modernisasi. Temuan mereka menunjukkan adanya peluang revitalisasi nilai adat dengan tetap membuka ruang bagi adaptasi sosial.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif, seperti etnografi dan wawancara mendalam, sehingga belum banyak menghadirkan data kuantitatif mengenai sejauh mana masyarakat Kei dewasa ini memaknai sistem stratafikasi mereka. Padahal, pendekatan kuantitatif dapat memberikan gambaran empiris yang lebih terukur mengenai persepsi masyarakat terhadap perubahan-perubahan dalam struktur sosial. Misalnya, survei terhadap masyarakat dari berbagai lapisan sosial dapat menunjukkan apakah legitimasi terhadap *Mel* sebagai pemimpin adat masih kuat, bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran *Ren*, serta sejauh mana status *Iri* masih diingat dalam kesadaran kolektif.

Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi relevan. Dengan melibatkan 30 responden dari berbagai lapisan sosial masyarakat Kei, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru berupa data kuantitatif yang mendukung pemahaman lebih komprehensif tentang sistem stratafikasi Kei. Hasil penelitian diharapkan dapat memperlihatkan dinamika antara pelestarian nilai-nilai adat dan penyesuaian terhadap perubahan sosial modern. Lebih jauh, penelitian ini memiliki urgensi akademis karena dapat memperkaya teori stratafikasi sosial dalam konteks masyarakat adat, sekaligus relevansi praktis sebagai masukan bagi pelestarian nilai budaya Kei yang tetap adaptif terhadap arus globalisasi dan modernisasi.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi bentuk stratafikasi sosial yang masih berlaku dalam masyarakat Kei; (2) mengukur persepsi masyarakat terhadap peran stratafikasi dalam kehidupan adat, sosial, dan ekonomi; serta (3) menganalisis pergeseran makna stratafikasi akibat modernisasi. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akademik dan praktis mengenai relevansi hukum adat *Larvul Ngabal* sebagai dasar kohesi sosial yang meskipun mengalami transformasi, tetap memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Kei kontemporer.

## METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipandang relevan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai sistem stratafikasi sosial masyarakat Kei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data

empiris yang terukur mengenai persepsi masyarakat dari berbagai lapisan sosial terhadap sistem stratafikasi yang berlaku. Metode ini juga memberikan peluang untuk menggeneralisasi temuan penelitian ke dalam konteks sosial masyarakat yang lebih luas melalui penggunaan instrumen terstruktur (Lark, 2021, pp. 1–300). Pemilihan pendekatan deskriptif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini tidak bermaksud menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan memotret kondisi faktual dan persepsi masyarakat mengenai eksistensi serta transformasi stratafikasi sosial dalam masyarakat Kei.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada stratafikasi sosial yang berakar dari hukum adat *Larvul Ngabal*, dengan penekanan pada tiga lapisan utama yang dikenal secara tradisional, yaitu *Mel* (bangsawan atau tuan tanah), *Ren* (orang merdeka), dan *Iri/Ata* (budak atau hamba). Fokus penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Kei dewasa ini memaknai keberadaan stratafikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks adat, sosial, maupun ekonomi. (Rumra et al., 2018, p. 1) Oleh karena itu, penelitian tidak hanya menyoroti struktur formal stratafikasi sebagaimana tercatat dalam hukum adat, tetapi juga persepsi subjektif masyarakat mengenai pergeseran nilai-nilai yang menyertainya. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap modernisasi.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini difokuskan pada konsep “stratafikasi sosial” yang dipahami sebagai pengelompokan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan hierarkis berdasarkan keturunan, fungsi adat, serta akses terhadap sumber daya sosial. Untuk kepentingan analisis, variabel stratafikasi sosial dibagi ke dalam beberapa indikator utama, antara lain: (1) pemahaman masyarakat mengenai hukum adat *Larvul Ngabal* sebagai dasar stratafikasi; (2) persepsi terhadap peran masing-masing lapisan sosial dalam kegiatan adat seperti perkawinan, penyelesaian konflik, dan ritual keagamaan; (3) penilaian terhadap relevansi stratafikasi tradisional dalam kehidupan modern; serta (4) faktor-faktor baru yang memengaruhi status sosial, seperti pendidikan, jabatan, dan ekonomi. Variabel-variabel ini dioperasionalkan melalui butir-butir pernyataan dalam kuesioner berbentuk skala Likert yang memungkinkan responden memberikan jawaban terukur mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara, khususnya di beberapa desa adat yang masih mempertahankan praktik hukum adat *Larvul Ngabal* secara aktif. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi stratafikasi sosial masyarakat Kei. Selain itu, desa-desa adat di wilayah ini masih menjalankan upacara adat yang merepresentasikan peran lapisan sosial, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data lapangan yang kaya.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kei yang tinggal di Kabupaten Maluku Tenggara dan masih terikat pada struktur adat. Dari populasi tersebut, penelitian mengambil 30 responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk melibatkan responden yang benar-benar memahami praktik adat, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui keterlibatan dalam musyawarah adat. Kriteria responden meliputi: (1) berdomisili di wilayah Kei minimal lima tahun; (2) memiliki keterlibatan dalam kegiatan adat, baik sebagai pemimpin, pendukung, maupun peserta; (3) mewakili ketiga lapisan sosial tradisional *Mel*, *Ren*, dan *Iri*; serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pandangannya terhadap sistem stratafikasi sosial. Dengan demikian, komposisi responden diharapkan mencerminkan keragaman pandangan masyarakat terhadap stratafikasi sosial.

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner yang berisi 25 pernyataan terstruktur dalam bentuk skala Likert lima poin. Penyusunan butir kuesioner didasarkan pada indikator variabel yang telah didefinisikan, seperti pemahaman terhadap *Larvul Ngabal*, persepsi tentang peran lapisan sosial, serta pandangan mengenai pengaruh faktor modern terhadap stratafikasi. Sebagai contoh, indikator tentang relevansi stratafikasi diukur melalui pernyataan “Stratafikasi *Mel*, *Ren*, dan *Iri* masih penting untuk dipertahankan dalam masyarakat Kei”. Selain kuesioner, catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan konteks sosial selama proses pengumpulan data, seperti suasana musyawarah adat, interaksi masyarakat, atau penjelasan



lisan responden yang melengkapi jawaban tertulis. Instrumen penelitian terlebih dahulu melalui uji validitas isi dengan melibatkan pakar budaya lokal dan akademisi sosial, sehingga setiap pernyataan benar-benar sesuai dengan konteks masyarakat Kei.

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner kepada responden terpilih. Peneliti mendampingi responden dalam pengisian kuesioner untuk menghindari kesalahpahaman, terutama karena sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Selain itu, wawancara singkat dilakukan setelah pengisian kuesioner guna memperoleh klarifikasi dan memperkaya pemahaman terhadap jawaban responden. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga validitas data sekaligus mengurangi bias interpretasi. Observasi lapangan turut dilakukan dengan mengikuti kegiatan adat, seperti musyawarah dan upacara, untuk memastikan bahwa data kuantitatif yang diperoleh dapat dipahami dalam konteks nyata.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Setiap jawaban responden pada kuesioner diberi skor, kemudian dihitung nilai rata-rata untuk setiap indikator. Hasil perhitungan dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selain rata-rata, analisis persentase digunakan untuk melihat distribusi jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Analisis ini penting untuk menunjukkan variasi pandangan masyarakat, misalnya apakah terdapat perbedaan pandangan antara kelompok usia muda dan tua, atau antara responden dari lapisan *Mel*, *Ren*, dan *Iri*. Hasil analisis kemudian dipadukan dengan catatan lapangan dan wawancara singkat sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai sistem stratafikasi sosial di masyarakat Kei.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan instrumen, validasi pakar, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data kuantitatif yang diperkaya dengan catatan kualitatif. Desain penelitian ini dipandang khas karena berupaya menjembatani kajian antropologis mengenai stratafikasi sosial dengan pendekatan kuantitatif yang jarang dilakukan sebelumnya. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran empiris yang valid dan reliabel tentang transformasi sistem stratafikasi masyarakat Kei di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri atas anggota masyarakat Kei dengan latar belakang sosial yang beragam. Responden dipilih secara purposif untuk mewakili tiga lapisan sosial tradisional, yaitu *Mel*, *Ren*, dan *Iri*. Berdasarkan data demografis, mayoritas responden berusia antara 30 hingga 50 tahun (60%), sementara sisanya terdiri atas generasi muda berusia di bawah 30 tahun (25%) dan generasi tua berusia di atas 50 tahun (15%). Tingkat pendidikan responden cukup bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Distribusi responden menurut lapisan sosial terdiri atas 10 orang dari lapisan *Mel*, 12 orang dari lapisan *Ren*, dan 8 orang yang berasal dari keturunan *Iri*.

Tabel 1 berikut menyajikan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan lapisan sosial:

**Tabel 1. Karakteristik responden penelitian (n=30)**

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	<30 tahun	8	26,7%
	30–50 tahun	18	60,0%
	>50 tahun	4	13,3%
Pendidikan	SD–SMP	7	23,3%
	SMA/SMK	12	40,0%
	Perguruan Tinggi	11	36,7%
Lapisan Sosial	<i>Mel</i>	10	33,3%
	<i>Ren</i>	12	40,0%
	<i>Iri</i>	8	26,7%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian cukup representatif dalam menggambarkan keragaman masyarakat Kei, baik dari sisi usia, pendidikan, maupun lapisan sosial tradisional. Variasi ini memberikan gambaran yang kaya untuk memahami dinamika stratafikasi sosial di masyarakat Kei.

### Pemahaman Masyarakat Terhadap Hukum Adat *Larvul Ngabal*

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden (86,7%) memiliki pemahaman yang baik terhadap hukum adat *Larvul Ngabal*. Sebagian besar menyatakan bahwa hukum adat tersebut masih menjadi pedoman utama dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks penyelesaian konflik dan pelaksanaan upacara adat. Nilai rata-rata skor Likert pada indikator pemahaman hukum adat adalah 4,3 yang termasuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa banyak perubahan, *Larvul Ngabal* tetap menjadi acuan moral dan sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat Kei.

Menariknya, hasil analisis distribusi berdasarkan kelompok usia memperlihatkan perbedaan pola. Generasi tua (di atas 50 tahun) memberikan skor rata-rata 4,7, sedangkan generasi muda (di bawah 30 tahun) hanya 3,9. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan generasi muda untuk lebih kritis dalam memaknai relevansi hukum adat dibandingkan generasi tua yang lebih konservatif.

### Peran Lapisan Sosial Dalam Kehidupan Adat

Lapisan sosial tradisional *Mel*, *Ren*, dan *Iri* masih dipahami oleh masyarakat, meskipun fungsinya tidak lagi seketat masa lalu. Indikator peran lapisan sosial memperoleh skor rata-rata 4,1 (kategori tinggi), dengan rincian: *Mel* sebagai pemimpin adat (4,5), *Ren* sebagai pendukung (4,0), dan *Iri* sebagai pelaksana kerja adat (3,7).

**Tabel 2. Rata-rata skor persepsi masyarakat terhadap peran lapisan sosial**

Lapisan Sosial	Rata-rata Skor	Kategori
<i>Mel</i>	4,5	Sangat Tinggi
<i>Ren</i>	4,0	Tinggi
<i>Iri</i>	3,7	Sedang-Tinggi

Tabel 2 memperlihatkan bahwa legitimasi lapisan *Mel* sebagai pemimpin adat masih sangat kuat, sementara peran *Iri* menunjukkan kecenderungan melemah. Hal ini menegaskan adanya transformasi dalam stratafikasi sosial Kei, di mana status *Iri* semakin kehilangan fungsi formalnya dalam masyarakat.

### Relevansi Stratafikasi Tradisional Dalam Kehidupan Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) menganggap stratafikasi tradisional masih relevan untuk menjaga identitas budaya, meskipun tidak lagi menentukan status sosial secara penuh. Sebanyak 20% responden menganggap sistem ini hanya relevan dalam konteks upacara adat, sementara 10% lainnya menyatakan bahwa stratafikasi tidak lagi relevan di era modern.

Tabel 3 berikut menyajikan distribusi persepsi responden mengenai relevansi stratafikasi tradisional:

**Tabel 3. Persepsi responden tentang relevansi stratifikasi tradisional dalam kehidupan modern (n = 30)**

Kategori Persepsi	Jumlah Responden	Persentase
Relevan penuh	21	70%
Relevan terbatas (hanya pada upacara adat)	6	20%
Tidak relevan	3	10%
Total	30	100%

Data ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa stratafikasi sosial masih penting untuk pelestarian budaya, namun posisi sosial masyarakat modern lebih ditentukan oleh faktor pendidikan, jabatan, dan ekonomi. Dengan demikian, sistem stratafikasi tradisional tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami redefinisi makna sesuai konteks kehidupan kontemporer.

### Faktor Modern Yang Mempengaruhi Status Sosial

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa faktor modern seperti pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi kini berperan lebih dominan dibandingkan garis keturunan. Sebanyak 83,3% responden menilai pendidikan sebagai faktor utama penentu status sosial, disusul pekerjaan/jabatan (76,7%), dan kondisi ekonomi (70%). Hanya 40% responden yang masih menilai garis keturunan sebagai penentu utama kedudukan sosial.

**Tabel 4. Faktor yang memengaruhi status sosial masyarakat Kei saat ini**

Faktor Penentu	Persentase Responden	Urutan Penting
Pendidikan	83,3%	1
Pekerjaan/Jabatan	76,7%	2
Ekonomi	70,0%	3
Garis keturunan	40,0%	4

Temuan ini memperlihatkan bahwa stratafikasi sosial Kei mengalami transformasi dari sistem berbasis keturunan menuju sistem berbasis meritokrasi. Pendidikan, khususnya, dipandang sebagai jalan utama untuk memperoleh pengakuan sosial yang setara, terlepas dari asal-usul lapisan tradisional.

### Dinamika persepsi antar lapisan sosial

Analisis komparatif antar lapisan sosial masyarakat Kei menunjukkan adanya diferensiasi persepsi yang signifikan terkait relevansi sistem stratifikasi sosial dalam kehidupan kontemporer. Temuan kuantitatif memperlihatkan bahwa responden dari lapisan *Mel* (bangsawan) memiliki kecenderungan paling tinggi dalam menilai sistem stratifikasi sebagai bagian penting dari tatanan sosial dan pelestarian identitas budaya Kei (rata-rata skor 4,4). Persepsi ini dapat dipahami karena kelompok *Mel* masih berperan sebagai pemegang otoritas adat dan simbol legitimasi sosial, sehingga keberlangsungan sistem tersebut turut menopang status dan peran mereka dalam struktur masyarakat. Pandangan mereka juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dalam hukum adat *Larvul Ngabal*, khususnya pasal “*Yaan ur vuan it did*” (setiap orang harus tahu tempatnya), yang menegaskan pentingnya keseimbangan dan hierarki sosial sebagai dasar keteraturan komunitas (Yusuf et al., 2021, p. 9).

Sementara itu, kelompok *Ren* (orang merdeka) menunjukkan persepsi yang lebih moderat (skor rata-rata 4,0). Mereka tetap menghargai nilai-nilai adat dan struktur sosial tradisional, tetapi juga menyadari bahwa perubahan sosial dan modernisasi telah menuntut fleksibilitas dalam memaknai status sosial. Kelompok ini cenderung melihat stratifikasi bukan semata-mata sebagai penentu status tetap, melainkan sebagai pedoman moral yang harus diadaptasi sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, mereka menilai pentingnya *Larvul Ngabal* dalam menjaga kohesi sosial, namun dengan interpretasi yang lebih terbuka terhadap mobilitas sosial berbasis prestasi individu.

Sebaliknya, kelompok *Iri/Ata* menunjukkan persepsi paling kritis terhadap relevansi stratifikasi sosial (rata-rata skor 3,6). Pandangan mereka lebih berorientasi pada nilai-nilai kesetaraan sosial dan keadilan modern, di mana pendidikan, ekonomi, dan jabatan formal dianggap sebagai indikator utama posisi sosial. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma sosial di kalangan generasi muda Kei yang mulai menempatkan meritokrasi di atas garis keturunan. Sikap kritis tersebut juga merupakan wujud kesadaran terhadap sejarah marginalisasi lapisan bawah, serta bentuk aspirasi terhadap sistem sosial yang lebih inklusif dan egaliter.

Secara keseluruhan, dinamika persepsi antar lapisan sosial ini mengindikasikan bahwa legitimasi stratifikasi sosial tradisional tidak bersifat homogen. Perbedaan persepsi didorong oleh posisi sosial, akses terhadap sumber daya modern (pendidikan dan ekonomi), serta tingkat keterlibatan dalam aktivitas adat. Meskipun demikian, terdapat konsensus kultural di antara ketiga lapisan bahwa hukum adat *Larvul Ngabal* masih memiliki nilai fundamental dalam menjaga solidaritas sosial, sekalipun pengaruhnya terhadap status sosial semakin melemah di tengah perubahan struktur masyarakat modern. Dinamika ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi nilai adat sebagai upaya masyarakat Kei dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan zaman.

## Pembahasan

### Pemaknaan Hasil Penelitian Mengenai Pemahaman Hukum Adat *Larvul Ngabal*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat Kei terhadap hukum adat *Larvul Ngabal* masih berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,3. Temuan ini menunjukkan bahwa *Larvul Ngabal* tetap memiliki legitimasi sebagai dasar moral dan sosial, meskipun masyarakat sedang mengalami transformasi nilai akibat modernisasi. Perbedaan persepsi antar generasi dengan generasi tua lebih tinggi tingkat pemahamannya dibanding generasi muda menandakan adanya tantangan intergenerasional dalam pewarisan tradisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yusuf et al., 2021, p. 26) yang menekankan bahwa Cerita *Larvul Ngabal* memiliki tiga fungsi utama: 1) Fungsi sosiologis, mengungkap asal-usul, struktur sosial masyarakat Kei, dan memperkenalkan sistem pemerintahan baru. 2) Fungsi pedagogis, menjadi sarana pendidikan etis dan moral, pembaharuan, serta pengajaran bahasa simbolik. 3) Fungsi yuridis, berperan sebagai hukum yang mengatur ketentuan pidana dan perdata. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan bukti kuantitatif yang memperlihatkan bahwa legitimasi adat cenderung melemah pada generasi muda, sehingga keberlangsungan nilai adat bergantung pada strategi edukasi budaya yang lebih adaptif.

Kondisi ini dapat dipahami melalui teori modal budaya Pierre Bourdieu, di mana legitimasi adat merupakan bentuk *cultural capital* yang diwariskan antargenerasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pewarisan modal budaya di masyarakat Kei belum sepenuhnya berhasil menjangkau generasi muda yang lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan formal, teknologi, dan nilai global. Oleh karena itu, kebaruan temuan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa hukum adat dapat tetap bertahan, tetapi intensitas pewarisan nilainya perlu menyesuaikan pola komunikasi dan pendidikan kontemporer.

### Interpretasi Peran Lapisan Sosial Dalam Kehidupan Adat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lapisan *Mel* masih memperoleh legitimasi tertinggi sebagai pemimpin adat dengan skor 4,5. Hal ini membuktikan bahwa otoritas tradisional tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kei. Peran *Ren* (skor 4,0) masih diakui sebagai pendukung upacara adat, sementara *Iri* (skor 3,7) cenderung melemah. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan, khususnya terhadap posisi *Iri* yang kini tidak lagi diakui secara formal dalam struktur sosial modern. Temuan penelitian ini memperlihatkan proses transformasi tersebut, di mana *Mel* tetap dipertahankan, *Ren* beradaptasi sebagai kelompok pendukung, sementara *Iri* dihapuskan demi menyesuaikan dengan prinsip kesetaraan.

Namun, dari perspektif teori konflik, pelemahan status *Iri* juga dapat dipahami sebagai bentuk pembalikan relasi kuasa. Selama berabad-abad, kelompok *Iri* berada pada posisi subordinat, tetapi melalui pendidikan dan ekonomi modern, posisi ini dapat dinegosiasikan ulang. Penelitian (Kudubun, 2023, p. 358) membuktikan bahwa pendidikan telah menjadi jalur utama mobilitas sosial di masyarakat Indonesia timur, termasuk Kei. Temuan penelitian ini menguatkan argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kelompok keturunan *Iri* cenderung menilai pendidikan dan ekonomi lebih penting daripada garis keturunan sebagai penentu status sosial.



## Relevansi Stratafikasi Tradisional Dalam Kehidupan Modern

Temuan bahwa 70% responden masih menganggap stratafikasi tradisional relevan memperlihatkan bahwa sistem sosial berbasis adat tetap menjadi instrumen penting untuk menjaga identitas budaya. Namun, 20% responden hanya melihat relevansinya dalam konteks upacara adat, sedangkan 10% menilai stratafikasi tidak relevan. Distribusi ini memperlihatkan adanya dualitas antara pelestarian tradisi dan adaptasi modernisasi.

Kondisi ini sejalan dengan konsep “dual modernity”, di mana masyarakat tradisional mengadopsi nilai modern tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi (Azzohra, 2022). Dalam konteks Kei, stratafikasi tradisional tetap dipertahankan pada ranah simbolik (upacara adat), tetapi pada ranah fungsional (status sosial sehari-hari) masyarakat lebih mengandalkan pendidikan, ekonomi, dan jabatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian kuantitatif mengenai dualitas tersebut, yang sebelumnya lebih banyak dianalisis secara kualitatif dalam kajian antropologis.

## Faktor Modern Sebagai Penentu Status Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan (83,3%), pekerjaan/jabatan (76,7%), dan ekonomi (70%) menjadi faktor dominan penentu status sosial, sementara garis keturunan hanya 40%. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran ke arah meritokrasi, di mana status sosial diperoleh melalui pencapaian individu, bukan warisan keturunan.

Temuan ini mendukung penelitian (Azzohra, 2022, p. 6) yang menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi cenderung menggeser sistem stratafikasi berbasis keturunan menuju sistem berbasis prestasi. Dalam konteks masyarakat Kei, pendidikan menjadi kunci utama mobilitas sosial, sesuai dengan penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kuantitatif mengenai faktor modern dalam stratafikasi masyarakat adat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor pendidikan kini lebih menentukan posisi sosial, bahkan bagi kelompok *Mel*. Hal ini memperlihatkan adanya integrasi unik antara legitimasi adat dan meritokrasi modern dalam satu sistem sosial.

## Dinamika Persepsi Antar Lapisan Sosial

Analisis komparatif memperlihatkan bahwa *Mel* menilai stratafikasi masih relevan (skor 4,4), *Ren* memberikan penilaian moderat (4,0), sementara *Iri* lebih kritis (3,6). Pola ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap stratafikasi dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang. Temuan ini sesuai dengan teori “standpoint epistemology” yang menegaskan bahwa pengalaman sosial memengaruhi cara individu memahami realitas sosial (Toole, 2023, p. 416). Kelompok *Iri* yang memiliki pengalaman historis sebagai lapisan subordinat cenderung lebih menekankan pada pentingnya kesetaraan dan mobilitas berbasis pendidikan.

Hal ini memperlihatkan kebaruan berupa transformasi relasi kuasa dalam masyarakat Kei. Jika pada masa lalu suara *Iri* cenderung terpinggirkan, kini persepsi mereka mengenai pentingnya pendidikan dan ekonomi memiliki legitimasi yang diakui masyarakat luas. Temuan ini mengindikasikan adanya redistribusi otoritas simbolik dalam struktur sosial Kei, di mana modernisasi memberi ruang bagi kelompok subordinat untuk mengartikulasikan aspirasi sosialnya.

## Integrasi Temuan Dengan Struktur Ilmu Pengetahuan

Temuan penelitian ini menguatkan teori stratafikasi sosial klasik, tetapi sekaligus memperluasnya dalam konteks masyarakat adat. Dari perspektif fungsionalisme, penelitian ini menunjukkan bahwa stratafikasi tetap berfungsi sebagai mekanisme keteraturan sosial. Namun, dari perspektif konflik, penelitian ini memperlihatkan adanya negosiasi ulang kekuasaan antar lapisan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan modifikasi teoretis berupa integrasi keduanya: sistem stratafikasi Kei saat ini bersifat “fungsional-konflikual”, yakni tetap mempertahankan peran simbolik adat sekaligus membuka ruang bagi pergeseran status melalui pendidikan dan ekonomi.

Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang hukum adat dengan menunjukkan bagaimana *Larvul Ngabal* tetap relevan sebagai kerangka moral, meskipun fungsi stratifikasinya mengalami transformasi. Dalam konteks global, hal ini mendukung pandangan (Barat, 2025, p. 225) yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan tradisional ke dalam tata kelola modern.

## Implikasi Teoretis Dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori stratifikasi sosial dengan menunjukkan bahwa sistem adat tidak sepenuhnya hilang di era modern, melainkan bertransformasi melalui proses selektif. Teori fungsionalisme dan konflik dapat dipadukan dalam memahami fenomena ini, dengan menekankan peran ganda stratifikasi sebagai simbol budaya sekaligus arena negosiasi kuasa.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pelestarian budaya dan pembangunan sosial di Maluku Tenggara. Pertama, pemerintah daerah dan lembaga adat perlu memperkuat peran pendidikan budaya bagi generasi muda agar nilai *Larvul Ngabal* tetap hidup. Kedua, perlu ada pengakuan formal terhadap pergeseran status sosial berbasis prestasi, tanpa menghilangkan identitas adat sebagai perekat sosial. Ketiga, pelestarian upacara adat harus dilakukan dengan pendekatan inklusif yang memberi ruang partisipasi setara bagi semua lapisan masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai sistem stratifikasi sosial masyarakat Kei di Kabupaten Maluku Tenggara menunjukkan bahwa struktur sosial tradisional yang berakar pada hukum adat *Larvul Ngabal* masih memiliki legitimasi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tiga lapisan sosial utama, yaitu *Mel* (bangsawan), *Ren* (orang merdeka), dan *Iri/Ata* (hamba), tetap dikenal dan diakui secara kultural, meskipun peran dan status masing-masing lapisan telah mengalami transformasi seiring perubahan zaman. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa lapisan *Mel* masih memegang otoritas tinggi sebagai pemimpin adat, *Ren* tetap berfungsi sebagai pendukung kegiatan adat, sementara *Iri* mengalami pelemahan status dan tidak lagi diakui secara formal dalam struktur sosial modern.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa hukum adat *Larvul Ngabal* masih dipahami secara luas dan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan upacara adat, penyelesaian konflik, dan menjaga solidaritas sosial. Namun, pemahaman ini berbeda antar generasi. Generasi tua menunjukkan pemahaman dan penghormatan yang lebih tinggi terhadap adat dibandingkan generasi muda, yang cenderung menilai relevansi adat secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai adat menghadapi tantangan dalam era modern yang sarat dengan pengaruh pendidikan formal, globalisasi, dan teknologi.

Dalam hal relevansi stratifikasi sosial, mayoritas masyarakat (70%) masih menganggap sistem tradisional penting untuk menjaga identitas budaya, meskipun sebagian hanya mengakui relevansinya dalam ranah simbolik, seperti upacara adat. Hal ini memperlihatkan adanya dualitas sistem, di mana stratifikasi adat berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari status sosial lebih ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Dengan demikian, sistem stratifikasi Kei saat ini menunjukkan karakter fungsional sekaligus konfliktual: fungsional karena tetap menjaga keteraturan dalam upacara adat, namun konfliktual karena mengalami negosiasi ulang makna dalam kehidupan modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti kuantitatif bahwa transformasi stratifikasi sosial masyarakat Kei sedang berlangsung. Faktor modern, terutama pendidikan (83,3%), pekerjaan/jabatan (76,7%), dan ekonomi (70%), kini berperan lebih besar dibandingkan garis keturunan (40%) dalam menentukan status sosial. Hal ini menandakan pergeseran ke arah meritokrasi dalam masyarakat adat, di mana pencapaian individu menjadi faktor utama mobilitas sosial. Penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan persepsi antar lapisan, di mana *Mel* lebih menekankan pentingnya stratifikasi adat, *Ren* menunjukkan posisi moderat,

sedangkan *Iri* lebih kritis dengan menekankan pendidikan dan ekonomi sebagai basis kesetaraan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas kajian stratafikasi sosial dalam konteks masyarakat adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori fungsionalisme dan konflik tidak dapat berdiri secara terpisah untuk menjelaskan fenomena stratafikasi Kei, melainkan perlu diintegrasikan. Sistem stratafikasi Kei memperlihatkan bagaimana fungsi simbolik adat tetap dipertahankan, sementara struktur kuasa mengalami transformasi melalui pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan konsep *fungsional-konflikual* dalam memahami stratafikasi masyarakat adat di era modern.

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang relevan untuk pengembangan masyarakat Kei maupun kajian ilmu sosial. Pertama, pemerintah daerah bersama lembaga adat perlu memperkuat mekanisme edukasi budaya yang menjembatani nilai adat dengan realitas modern. Pendidikan formal dapat menjadi wahana integrasi nilai *Larvul Ngabal* agar generasi muda tetap memahami identitas adat tanpa merasa terbelenggu oleh struktur sosial tradisional. Kedua, pelestarian upacara adat perlu dilakukan dengan cara yang inklusif, memberi ruang partisipasi setara bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga stratafikasi tidak dipandang sebagai bentuk diskriminasi, melainkan sebagai instrumen simbolik yang memperkuat solidaritas sosial. Ketiga, kebijakan pembangunan daerah hendaknya memperhatikan dinamika stratafikasi modern dengan mengakui bahwa pendidikan, ekonomi, dan jabatan telah menjadi penentu utama status sosial. Dengan demikian, program pembangunan berbasis komunitas perlu diarahkan untuk memperkuat akses pendidikan dan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk keturunan *Iri*.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam upaya revitalisasi hukum adat *Larvul Ngabal* agar tetap relevan di tengah modernisasi. Revitalisasi dapat dilakukan dengan memperkuat peran adat dalam penyelesaian konflik lokal, menjaga kelestarian budaya, serta menjadikan hukum adat sebagai dasar etika sosial dalam tata kelola masyarakat. Integrasi nilai adat ke dalam kebijakan formal akan memperkokoh kohesi sosial sekaligus melestarikan identitas budaya Kei.

Sebagai catatan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah responden yang relatif kecil (30 orang) dan terfokus pada satu wilayah tertentu. Penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah sampel, melibatkan lebih banyak desa adat, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Kajian komparatif dengan masyarakat adat lain di Maluku atau wilayah Indonesia timur juga dapat memperkaya perspektif mengenai dinamika stratafikasi sosial di tengah modernisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sistem stratafikasi sosial masyarakat Kei tidak hilang, melainkan bertransformasi. *Larvul Ngabal* tetap menjadi landasan moral dan simbol identitas, tetapi faktor modern seperti pendidikan, jabatan, dan ekonomi telah mengubah pola distribusi status sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai relevansi stratafikasi tradisional, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat adat mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan akar budayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzohra, W. R. (2022). Modernisasi Stratifikasi Dan Budaya Sosial Masyarakat Toraja Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jish.v13i1.17902>
- Barat, D. I. S. (2025). PERAN LEMBAGA ADAT DALAM MENDUKUNG TATA. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 221–228.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Stratification, inequality, and the sociology of conflict. *American Journal of Sociology*, 127(2), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/715984>
- Goa, L. (2021). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>

- Hanafiah, & Sukadari. (2021). Nilai Budaya Pada Ritual Kematian Di Suku Baduy Kanekes Leuwidamar Lebak Banten. *Junal Sosialita*, 16(2), 199–212.  
<http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2313>
- Hateyong, E., Seralarat, K., Masriat, C., & Refo, I. S. S. (2024). Mas Kawin dan Kehormatan Perempuan: Studi Kualitatif Tradisi Meriam Lela pada Masyarakat Kei-Maluku. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1815>
- Kudubun, Esra, E. (2020). Ain Ni Ain : Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan. *Cakrawala*, h.163-190.  
<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/665/452>
- Kudubun, E. E. (2023). Konstruksi Relasi Mel-Mel, Ren-Ren, Dan Iri-Ri (Studi Sosiologis Tentang Perbedaan Dalam Persatuan Masyarakat Desa Ohoiwait, Kecamatan Kei Besar, Maluku Tenggara). *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI*, 1(2), 7–9. [www.pkns.portalapssi.id](http://www.pkns.portalapssi.id)
- Lark, J. W. C. V. L. P. (2021). *Designing and Conducting. Mixed Methods Research*.  
[https://openlibrary.org/authors/OL9589977A/John\\_W.\\_Creswell](https://openlibrary.org/authors/OL9589977A/John_W._Creswell)
- Leilani, S. S., & Handoyo, P. (2024). Stratifikasi Sosial dan Implikasinya pada Sistem Bagi Hasil Masyarakat Petani. *Jurnal Sosialisasi*, 11(1), 68–78.
- Maunah, B. (2021). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2021.3.1.19-38>
- Rado, R. H., & Alputila, M. J. (2022). Relevansi Hukum Adat Kei Larvul Ngabal Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Nasional. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 29(3), 591–610.  
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol29.iss3.art6>
- Rumra, Y., Subair, & Kabalmay, A. (2018). *Agama Dan Hukum Adat Larvul Ngabal*.  
[http://repository.iainambon.ac.id/3358/1/BUKU AGAMA DAN HUKUM ADAT LARVUL NGABAL.pdf](http://repository.iainambon.ac.id/3358/1/BUKU%20AGAMA%20DAN%20HUKUM%20ADAT%20LARVUL%20NGABAL.pdf)
- Siska Wahyuni Fitri, Aulia Rahman, Nelfia Nofitri, & Januar Januar. (2023). Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 307–318. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.819>
- Suwu, A., Taluke, J., & Lasewengan, E. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Holistik*, 14(2), 1–16.
- Tiwery, W. Y. (2018). Larvul Ngabal and Ain ni Ain as a Unifying Pluralism in the Islands Kei Southeast Maluku. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 8–15.
- Toole, B. (2023). Standpoint Epistemology and Epistemic Peerhood: A Defense of Epistemic Privilege. *Journal of the American Philosophical Association*.  
<https://doi.org/10.1017/apa.2023.6>
- Tryatmoko, M. W. (2021). The Dynamics of Power of RAT in KEI, Between the Influence of the State and Capital. *Masyarakat Indonesia*, 36(1), 77–99.
- Yunita Mahrany, Andi Triwenni Wulandari, & Muhammad Rasyid Ridha. (2025). Stratifikasi Sosial dalam Budaya Bugis: Eksistensi Gelar Andi dalam Masyarakat Modern. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(2), 133–142.  
<https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i2.1627>
- Yusuf, M., Nofrit, D., Mafiroh, N. N., & Garamatan, A. (2021). Persepsi Hukum Adat Larvul Ngabal Pada Masyarakat Kei Perantauan Di Kota Jayapura Provinsi Papua. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 20–36. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.47>
- Zunaroh, S. (2020). Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 149–160.